

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Karya sastra berasal dari refleksi imajinasi dan kreatifitas pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra merupakan hasil cipta karya manusia yang mengandung nilai estetika di dalamnya. Pada umumnya hasil karya sastra terinspirasi dari peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi pada dunia nyata. Karya sastra saat ini tidak hanya berupa tulisan, perkembangan sastra di Indonesia sangatlah pesat, contohnya perubahan karya sastra bentuk tulisan yang diadaptasikan menjadi sebuah film. Tak sedikit perfilman Indonesia yang mengangkat cerita-cerita dari novel-novel *best seller*. Dalam dunia sastra hal seperti ini bisa dikatakan dialihwahanakan.

Alih wahana merupakan salah satu bagian dari ilmu sastra perbandingan. Alih wahana adalah proses perubahan karya sastra dari satu jenis karya sastra ke jenis karya lainnya. Contoh alih wahana salah satunya karya sastra novel yang dialihwahanakan menjadi sebuah film. Dengan adanya peralihan tersebut tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan. Perubahan dari novel menjadi film ini disebut juga dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi merupakan bagian dari alih wahana.

Istilah ekranisasi ini berasal dari bahasa Perancis, yaitu *écran* yang berarti “layar”. Eneste (dalam Aniskurli, 2020) menjelaskan yang dimaksud ekranisasi yaitu perpindahan dari novel ke bentuk film yang mengakibatkan terjadinya proses perlayarputihan. Ekranisasi adalah proses pemindahan atau

pengadaptasian dari bentuk novel (tulisan/ kata-kata) kemudian diubah dalam bentuk film (gambar bergerak/ audiovisual) (Aniskurli, 2020). Ekranisasi ini berkaitan dengan perubahan bentuk kata-kata ke bentuk gambar-gambar yang bergerak. Pemandangan ke dalam bentuk film ini menyebabkan terjadinya perubahan. Proses ekranisasi ini bertujuan untuk melihat proses perubahan dari novel ke film, perubahan tersebut yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses perlayarputihan itu. (Saputra, 2020: 50)

Pemindahan media novel ke media layar putih (film), berarti terjadi perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak (Eneste, 1991:60). Novel merupakan hasil kreasi atau garapan individu, sedangkan film merupakan garapan secara bersama-sama yang melibatkan banyak pekerja industri perfilman, mulai dari produser, sutradara, kameramen, aktor, penata artistik, dll. Eneste (1991:60) menambahkan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong. Karena film hanya bisa dinikmati sekali duduk atau bisa dikatakan dibatasi dengan durasi maka banyak terjadi perubahan-perubahan di dalamnya. Maka dari itu, dalam proses ekranisasi terjadi aspek pengurangan, penambahan atau perluasan, dan perubahan variasi.

Istilah ekranisasi lebih dikenal oleh orang awam dengan sebutan adaptasi karya, yaitu adaptasi suatu karya sastra tulis ke dalam bentuk film. Pada era modern ini, tak sedikit dunia perfilman mengadaptasi atau mentransformasikan sebuah cerita yang diambil dari cerita novel, yang di mana novel sebagai teks

hipogram sedangkan film sebagai teks transformasinya. Dalam dunia sastra bandingan, hipogram berarti dasar penciptaan karya lain yang didasarkan dari karya-karya sebelumnya atau yang mendahuluinya. Hipogram adalah induk dari karya baru, tetapi tidak mencari keaslian sehingga tidak menganggap bahwa lebih tua yang lebih hebat (Setiawati, 2017), sedangkan transformasi adalah karya yang menyerap dan mentransformasikan hipogram tersebut (Setiawati, 2017).

Film dapat menjadi media yang baik untuk mempopulerkan karya sastra, salah satunya novel. Banyak novel yang sudah diadaptasikan menjadi sebuah film. Salah satunya novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, novel tersebut juga pernah diangkat ke layar lebar (film) dengan judul yang sama “*Surat Kecil untuk Tuhan*”, yang disutradarai oleh Harris Nizam yang dirilis tahun 2011. Kemudian novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang kemudian pada tahun 2013, cerita tersebut diangkat menjadi film yang digarap oleh Guntur Soehardjanto. Film lainnya diantaranya *Laskar Pelangi*, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, *Danur: I Can See Ghosts*, *Danur 2: Maddah*, dan masih banyak lagi.

Adanya pengadaptasian ini sangat menguntungkan bagi para penonton karena mendapatkan imajinasi secara visual atau gambaran langsung dari cerita novel yang diadaptasi menjadi sebuah film. Karena dengan membaca novel membutuhkan waktu yang lumayan cukup menyita atau tidak bisa dibaca sekali duduk, sedangkan film bisa dinikmati sekali duduk, karena film dibatasi dengan durasi. Pengadaptasian novel menjadi film ini juga disambut baik oleh para audien juga penikmat sastra. Namun di sisi lain peminat pembaca atau penikmat

sastra juga berkurang, karena memilih menonton film daripada membaca novel. Tidak semua peristiwa dalam novel disajikan juga dalam film, karena dalam film terbatas oleh durasi waktu yang singkat. Hal tersebut dapat mengurangi nilai estetika dari sebuah cerita, tetapi tetap memiliki inti cerita yang sama. Namun beberapa sutradara mentransformasikan cerita novel sebagai film karena bentuk apresiasi terhadap penulis dan keinginan dari para pembaca. Pentransformasian ini juga diadaptasi dari novel-novel yang sebelumnya populer dan menjadi *best seller*. Dengan adanya pengadaptasian ini menjadi wujud hubungan timbal balik antara para penulis dan para pekerja industri perfilman.

Salah satu novel menjadi wujud ekranisasi yaitu novel Sunyaruri karya Risa Saraswati. Novel ini merupakan novel yang bertemakan horror dan menjadi *best seller* diantara karya-karya Risa Saraswati lainnya. Pernyataan *best seller* ini juga diungkapkan oleh Filo Sebastian dalam konten yang ia unggah di kanal *Youtubenanya* yang berjudul “*Review Danur 3: Sunyaruri, Ketika Novel Best Seller Jadi Film*” (2019). Cerita dalam novel ini berdasarkan pengalaman hidup seorang Risa Saraswati. Risa Saraswati adalah perempuan kelahiran kota kembang, Bandung, yang mempunyai kemampuan indra keenam atau indigo. Novel ini bukanlah novel pertamanya yang dijadikan film, novel sebelumnya juga pernah diangkat ke layar film diantaranya film *Danur: I Can See Ghosts*, *Danur 2: Maddah*, *Rasuk*, *Asih*, dan *Ananta*. Novel Sunyaruri karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh penerbit OMUPRESS resmi dirilis pada 2013, yang kini telah telah dicetak beberapa kali karena memang novel ini sangat populer. Pembaca sangat penasaran dengan kehidupan seorang Risa Saraswati yang berteman

dengan hantu-hantu Belanda. Risa menamai mereka dengan sebutan Peter CS, mereka diantaranya Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen, dan ditambah dua gadis kecil Marriane dan Norma. Pada prekuel novel Sunyaruri ini menceritakan tentang hilangnya teman-teman kecil Risa. Entah kemana mereka pergi, pada saat itu Risa merasa kesepian dan mencoba mencari teman baru, barulah bertemu dengan sosok-sosok yang lainnya yaitu Karina, Elsja, Kartika, dan lainnya.

Seperti yang diulas oleh akun yang bernama Darmawati040 (2020) dalam blog Kaskus, sebuah forum bagi pecinta buku untuk berdiskusi, mengulas, dan *sharing* terkait *trend* perbukuan. Dalam ulasan tersebut, ia menyebutkan novel ini tidak akan mengecewakan para pembacanya, karena isi dari novel ini selalu membuat penasaran para penikmat tulisan karya Risa Saraswati. Hal menarik dari novel ini adalah bukan pertemanan sang penulis dengan teman-teman hantunya, tetapi menceritakan kisah-kisah dibalik adanya mereka hingga kematian mereka. Menariknya lagi, dengan novel ini kita bisa merasakan seperti apa keadaan dan suasana yang terjadi pada zaman era kolonial. Pembaca akan dibawa emosionalnya dan merasakan sulitnya hidup di zaman mereka dahulu. Sunyaruri mempunyai arti kesepian atau kesunyian dalam bahasa Sunda dan dalam novel ini tidak hanya cerita dari tokoh-tokoh anak Belanda, tetapi anak Pribumi juga yang kurang beruntung. Dari segi isi cerita, novel ini tidak terlalu menakutkan melainkan hanya memainkan emosional para pembacanya dan tidak akan mengecewakan penikmat dari tulisan seorang Risa Saraswati.

Film yang berjudul sama dengan judul novel ini dibintangi oleh Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Risa, Rizky Nazar berperan sebagai Dimasta,

Riana/Riri (adik kandung Risa) yang diperankan oleh Sandrinna Michelle, dan peran-peran pendukung lainnya. Film yang disutradarai oleh Awi Suryadi ini sukses hingga ditonton jutaan penonton. Film ini merupakan prekuel ketiga dari film *Danur* dan digadang-gadang menjadi prekuel film *Danur* terakhir. Film ini dirilis pada tanggal 26 September 2019 berdurasi 1 jam 30 menit. Dikutip dari wikipedia.org, film garapan *MD Picture* ini meraup hingga jutaan penonton. Pada film *Danur: I Can See Ghosts* menembus 2,7 juta penonton, *Danur 2: Maddah* mendapat 2,5 juta penonton dan *Danur 3: Sunyaruri* menembus 2,4 juta penonton, itu artinya film ini sangat laris di pasaran para penikmat film bergenre horor.

Cerita novel ini dengan film *Danur 3: Sunyaruri* saling memiliki keterkaitan mulai tokoh, penokohan, latar, dan alur. Namun tetap saja antara novel dan film terdapat persamaan dan perbedaan cerita. Tidak semua tokoh dalam novel dimunculkan dalam film ini. Dalam film ini juga terdapat pelebaran atau penambahan, penyempitan atau pengurangan, dan perubahan variasi cerita, inilah yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan kajian ekranisasi. Walaupun terdapat perbedaan dan persamaan cerita dalam novel dan film tersebut, tetapi keduanya masih tetap memiliki keterkaitan intisari cerita dan tidak mengubah maksud dari intisari cerita tersebut.

Dengan kajian ekranisasi antara novel dan film tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami unsur-unsur yang terdapat pada novel dan film *Danur 3: Sunyaruri*. Terutama pada perubahan-perubahan yang terjadi setelah diadaptasikan menjadi sebuah film. Dengan adanya penelitian ini, peneliti

mengaitkan dengan pembelajaran sastra yang ada pada kelas XI SMA. Kajian ekranisasi antara novel dan film *Danur 3: Sunyaruri* ini selanjutnya disesuaikan dengan materi pembelajaran sastra pada kelas XI SMA. Adapun materi tersebut sudah tercantum dalam materi siswa kelas XI.

Pada kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2020, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan bahasa berbasis teks. Dalam hal ini materi bahasa Indonesia banyak mengedepankan jenis-jenis teks sebagai materi ajar, salah satunya yaitu materi terkait teks resensi. Teks resensi terdapat pada salah satu Kompetensi Dasar (KD), yaitu Kompetensi Dasar 3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi dan 4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi. Dalam memahami dari sebuah karya sastra perlu mempertimbangkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran sastra di SMA bukan sekedar hanya mempelajari, tapi juga diharapkan para siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dari resensi yang mereka peroleh dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan pembelajaran menggunakan media yang berbeda ini yaitu novel dan film, peserta didik diharapkan dapat mengambil pesan moral atau nilai-nilai kehidupan dari dua media berbeda tersebut. Dengan begitu pembelajaran terlihat menarik, karena sumber belajar mereka tidak hanya dari buku saja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat pada novel dan film *Danur 3 Sunyaruri*
2. Bagaimana unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel dan film *Danur 3 Sunyaruri*
3. Bagaimana wujud ekranisasi dari novel Sunyaruri ke film *Danur 3: Sunyaruri*
4. Bagaimana kesesuaian pembelajaran ekranisasi dari novel ke bentuk film *Danur 3 Sunyaruri* di SMA

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah berisi ruang lingkup masalah, supaya penelitian lebih fokus untuk dilakukan. Pembatasan dilakukan agar mencegah meluasnya kajian atau pembahasan. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah wujud ekranisasi dari novel Sunyaruri ke bentuk film *Danur 3 Sunyaruri*, serta kesesuaiannya novel dan film tersebut sebagai bahan ajar pembelajaran sastra kelas XI di SMA.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud ekranisasi antara Novel dan Film *Danur 3 Sunyaruri* karya Risa Saraswati dan Awi Suryadi?
- 2) Bagaimana kesesuaian Novel Sunyaruri dan Film *Danur 3: Sunyaruri* sebagai bahan ajar pembelajaran sastra kelas XI di SMA?



## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud ekranisasi antara Novel dan Film *Danur 3: Sunyaruri* karya Risa Saraswati dan Awi Suryadi.
- 2) Memaparkan kesesuaian Novel *Sunyaruri* dan Film *Danur 3: Sunyaruri* sebagai bahan ajar pembelajaran sastra kelas XI di SMA.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dengan judul “*Wujud Ekranisasi Novel Sunyaruri Karya Risa Saraswati dengan Film Danur 3-Sunyaruri Karya Sutradara Awi Suryadi dan Skenario Pembelajaran Sastra di SMA*” dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi teoretis dan segi praktis.

- 1) Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca tentang alih wahana atau proses ekranisasi dari novel dan film, khususnya wujud ekranisasi novel dan film *Danur 3 Sunyaruri* karya Risa Saraswati dan Awi Suryadi

- 2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, agar siswa lebih tertarik untuk mempelajari karya sastra dan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana apresiasi sastra yang baik bagi masyarakat.

## **G. Batasan istilah**

Untuk memberikan beberapa pengertian dan gambaran umum judul skripsi yang nantinya akan lebih mudah dipahami. Maka penulis menguraikan arti kata-kata yang terangkum dalam setiap poin-poin berikut:

### 1) Sastra Bandingan

Menurut Damono (Wulandari, 2016:3) menyatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dalam sastra bandingan proses yang dilakukan adalah banding-membandingkan. Damono (dalam Endraswara, 2014: 97) mengatakan hal apa saja boleh dibandingkan dan boleh menggunakan metode apa pun. Sesuai dengan namanya, sastra bandingan berusaha membandingkan karya satu dengan karya yang lainnya.

### 2) Ekranisasi

Istilah ekranisasi ini berasal dari bahasa Perancis, yaitu *écran* artinya “layar”. Ekranisasi adalah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari bentuk novel ke bentuk film (Aniskurli, 2020). Eneste (dalam Aniskurli, 2020) menjelaskan yang dimaksud ekranisasi yaitu perpindahan dari novel ke film mengakibatkan terjadinya proses perlayarputihan. Ekranisasi berkaitan dengan perubahan bentuk kata-kata ke bentuk gambar-gambar. Pemindahan ke dalam bentuk film ini menyebabkan terjadinya perubahan. Maka dari itu pembahasan ekranisasi ini mencakup penambahan atau perluasan, pengurangan atau penyempitan, dan perubahan dengan sejumlah variasi. Istilah ekranisasi lebih

dikenal oleh orang awam dengan sebutan adaptasi karya, yaitu adaptasi suatu karya sastra ke dalam bentuk film

### 3) Novel

Jassin (dalam Suroto, 1989: 19) berpendapat bahwa novel adalah suatu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian itu terlahirlah suatu konflik atau pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Nur, 2017). Dewasa ini istilah *novella* mengandung arti yang sama dengan istilah Indonesia *novelte* (Inggris: *novelle*), yaitu sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, tetapi tidak terlalu pendek juga. (Nurgiyantoro dalam Saputra, 2020:23)

### 4) Film

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik (Zulkarnain dalam Setiawati, 2017).

### 5) Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum (Nurthanisa, 2020). Bahan ajar yang disusun atau dirancang harus sesuai dengan tujuan kurikulum yang

ditetapkan dalam kurikulum 2013. Dengan begitu peranan pendidik sangat penting dalam merancang bahan ajar agar tercapainya tujuan pembelajaran.